

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok Pesantren Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sadar yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara utuh, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual (Bulungo, 2023). Proses pendidikan tidak hanya berlangsung dalam jalur formal seperti sekolah tetapi juga melalui pendidikan nonformal dan informal. Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran penting di Indonesia adalah pondok pesantren (Hidayatullah, 2021)

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah lama dikenal dengan sistem asrama yang khas, di mana pesantren memiliki peran sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan akhlak, pembinaan rohani, serta pengembangan kepribadian santri agar selaras dengan nilai-nilai Islam (Sabiq, 2020). Salah satu program unggulan yang banyak dikembangkan di pondok pesantren adalah tahfizhul Qur'an, yakni pembelajaran yang berfokus pada menghafal dan menjaga hafalan al-Qur'an (Fitrah, 2017).

Pembelajaran tahfizh bukan sekadar aktivitas pendidikan, melainkan juga bagian dari amal ibadah yang memiliki dasar kuat dalam ajaran Islam. Allah 'Azza wa Jalla berfirman dalam QS. Al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*“Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”
(Kemenag, 2025).*

Ayat ini menunjukkan kemudahan yang Allah berikan bagi hamba-Nya untuk menghafal Al-Qur'an sekaligus sebagai motivasi agar umat Islam bersemangat dalam menjaga kalamullah. Rasulullah ﷺ juga memberikan kabar gembira bagi para penghafal Al-Qur'an bahwa kedudukannya di akhirat kelak sesuai dengan apa yang telah dihafalkannya dahulu di dunia. Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Sahabat Abdullah bin 'Amr yang ditulis dalam kitab sunan Abu Dawud yang berbunyi:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ
آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا

“Akan dikatakan kepada pembaca (penghafal) Al Qur'an pada hari Kiamat nanti, 'Bacalah dan naiklah dan bacalah dengan tartil sebagaimana kamu telah membacanya dengan tartil di dunia. Sesungguhnya kedudukanmu terletak pada akhir ayat kamu baca” (Tazkia, 2025).

Program tahfizh Al-Qur'an di pondok pesantren bukanlah proses yang sederhana. Menghafal Al-Qur'an menuntut kesiapan spiritual, kekuatan mental, serta fokus kognitif yang tinggi. Setiap hari para santri harus menjaga konsentrasi, disiplin, dan melakukan pengulangan hafalan secara terus-menerus (Warsono & Ubaidilah, 2026). Aktivitas dengan beban mental yang berat dan berlangsung tanpa henti ini sering kali menimbulkan kelelahan psikologis yang dikenal sebagai kejenuhan belajar (Lutfiya et al., 2025). Kejenuhan belajar ini memiliki beberapa indikator seperti kelelahan emosional, kelelahan fisik, kelelahan kognitif dan juga kehilangan motivasi (Anita et al., 2020).

Affandi dalam Lutfiya dkk. (2025) menyebutkan bahwa kejenuhan akademik dapat muncul dalam berbagai macam keadaan dan ada berbagai

macam faktor yang mempengaruhinya. Tingkat kejenuhan para santri sering kali diperparah oleh pola kehidupan di asrama. Hidup di lingkungan pondok yang teratur ketat dengan jadwal yang padat dan aktivitas yang cenderung monoton membuat ruang gerak santri menjadi sempit (Faiqoh et al., 2023). Kondisi seperti ini merupakan salah satu stresor di mana individu berada dalam lingkungan yang monoton dan aktivitas yang padat.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara awal di Pondok Pesantren Joglo Qur'an, menunjukkan bahwa sebagian santri pernah mengalami kejenuhan selama mengikuti kegiatan tahfizh. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Indra et al (2025) bahwa kejenuhan belajar di Pondok Pesantren bukan lagi sekadar kemungkinan, melainkan sudah menjadi persoalan nyata yang memerlukan perhatian serius. Apabila tidak segera diatasi kondisi ini dapat berdampak negatif terhadap semangat belajar, prestasi hafalan, bahkan memunculkan keinginan untuk berhenti dari program.

Dalam kondisi kejenuhan yang dialami santri, kegiatan yang mampu memberikan penyegaran menjadi sangat penting. Salah satu bentuk aktivitas yang dapat menyegarkan kembali jasmani dan rohani adalah kegiatan rekreasi. Rekreasi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pemulihan psikologis yang membantu individu mengurangi tekanan mental akibat rutinitas yang padat (Faisal et al., 2017). Melalui kegiatan rekreasi santri memperoleh kesempatan untuk sejenak melepaskan diri dari rutinitas hafalan

dan aktivitas belajar, sehingga dapat menumbuhkan kembali motivasi, semangat, dan keseimbangan emosional (Siby & Kasingku, 2024).

Pondok Pesantren Joglo Quran Imana Magetan menjadi salah satu lembaga yang menerapkan kebijakan berupa kegiatan rekreasi setiap akhir pekan bagi para santri. Program ini bertujuan untuk mengurangi kejenuhan akibat rutinitas padat serta memberikan ruang penyegaran bagi santri.

Berdasarkan fenomena yang terlihat di lapangan tentang kejenuhan santri pada pembelajaran tahfizh, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai: “Peran Kegiatan Rekreasi Mingguan dalam Mengurangi Kejenuhan Belajar Tahfizh di Pondok Pesantren Joglo Qur’an Imana Magetan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan analisis masalah maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan rekreasi mingguan di Pondok Pesantren Joglo Qur’an Imana Magetan?
2. Bagaimana peran kegiatan rekreasi mingguan dalam mengurangi kejenuhan belajar tahfizh santri di Pondok Pesantren Joglo Qur’an Imana Magetan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan rekreasi mingguan di Pondok Pesantren Joglo Qur’an Imana Magetan.

2. Menganalisis peran kegiatan rekreasi mingguan dalam mengurangi kejenuhan belajar tahfizh santri di Pondok Pesantren Joglo Qur'an Imana Magetan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dengan uraian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan peran kegiatan nonformal yaitu rekreasi dalam mendukung efektivitas hafalan Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengelola pesantren: hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang dan mengembangkan program kegiatan yang mampu mengurangi kejenuhan santri.
- b. Bagi guru tahfizh: penelitian ini memberikan alternatif strategi melalui kegiatan rekreasi mingguan yang dapat membantu menjaga motivasi dan semangat santri dalam menghafal Al-Qur'an.
- c. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat menjadi dasar rujukan untuk mengembangkan kajian sejenis yang lebih fokus pada berbagai bentuk kegiatan pendukung dalam mengatasi kejenuhan belajar tahfizh.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dan batasan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan arah yang jelas sekaligus membatasi pembahasan agar tetap terfokus pada tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya batasan ini, kajian yang dilakukan tidak melebar ke aspek-aspek di luar konteks penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih mendalam, terarah, dan relevan dengan permasalahan.

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini meliputi beberapa hal berikut:

1. Penelitian difokuskan pada kegiatan rekreasi yang diselenggarakan dalam lingkungan Pondok Pesantren Joglo Qur'an Imana Magetan.
2. Subjek penelitian dibatasi pada santri Pondok Pesantren Joglo Qur'an Imana Magetan yang mengikuti program tahfizh dan program rekreasi.
3. Kajian diarahkan pada bentuk pelaksanaan kegiatan rekreasi serta keterkaitannya dengan kondisi kejenuhan belajar santri yang diteliti.

F. Definisi Istilah

Beberapa istilah kunci dalam kajian ini yang perlu dijelaskan untuk menghindari adanya perbedaan pemahaman antara lain:

1. Rekreasi: Aktivitas menyenangkan yang dilakukan seseorang di waktu luang untuk melepaskan kelelahan fisik dan mental sehingga memperoleh kesegaran jasmani dan kesenangan. (Aryadi, 2021)
2. Kejenuhan Belajar: Kejenuhan belajar dapat diartikan sebagai keadaan dimana kondisi mental individu sedang merasakan lelah serta kebosanan cukup tinggi yang menyebabkan adanya rasa malas, letih, hingga kurang

bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar. (Niswatin & Naqiyah, 2020)

3. Tahfizh: Proses menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan membaca berulang-ulang atau mendengarkan tiap bacaan sampai hafal sehingga setiap ayat dapat dibaca tanpa naskah. (Adiyani & Islam, 2023)

